

## ANALISIS DETERMINASI SPIRITUALITAS TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* NARAPIDANA LAKI-LAKI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BANYUWANGI

Ahmad Sulthon Baihaqi<sup>1</sup>, Mahmudah<sup>2</sup>, Nur Wiarsih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

<sup>3</sup>IAI Ibrahimiy Genteng Banyuwangi

Email: [ahmadsulthon@gmail.com](mailto:ahmadsulthon@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahmudah.iaida@gmail.com](mailto:mahmudah.iaida@gmail.com)<sup>2</sup>, [wiarsihnur376@gmail.com](mailto:wiarsihnur376@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai determinasi antara Spiritualitas terhadap *Subjective Well-Being* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sebagai populasi adalah narapidana laki-laki kelas II A Banyuwangi, untuk sampel menggunakan metode *simple random sampling*, sampel yang diambil hanya dari narapidana islam laki-laki yang mendapatkan bimbingan spiritual. Untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara spiritualitas terhadap *subjective well-being* narapidana laki-laki lembaga kemasyarakatan kelas II A Banyuwangi, dengan nilai korelasi  $r = 0,618$  yang memiliki hubungan linier positif kuat, artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas narapidana, maka akan semakin meningkatkan tingkat *subjective well-being* narapidana. Nilai *R Square* sebesar 0,382. Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan spiritualitas terhadap *subjective well-being* sebesar 38,2%, sedangkan sisanya yaitu 61,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Spiritualitas, Subjective Well-Being*

### Abstrack

The aim of the research is to determine the value of determination between Spirituality and Subjective Well-Being of prisoners at the Class II A Banyuwangi Penitentiary. The method used uses a quantitative approach, while the type of research uses descriptive research. The population is male inmates at class II A prison in Banyuwangi, for the sample using a simple random sampling method, samples taken only from male Islamic inmates who received spiritual guidance. To collect data using observation methods, questionnaires, and documentation. Data analysis uses a simple linear regression method. The results of the research show that there is a significant influence between spirituality on the subjective well-being of male inmates of class II A Banyuwangi community institutions, with a correlation value of  $r = 0.618$  which has a strong positive linear relationship, meaning that the higher the level of spirituality of the inmates, the more it will increase level of subjective well-being of prisoners. The *R Square* value is 0.382. This means that the effective contribution made by spirituality to subjective well-being is 38.2%, while the remaining 61.8% is influenced by other factors that cannot be explained in this research.

**Keywords:** *Spirituality, Subjective Well-Being*

## A. PENDAHULUAN

Kejahatan atau kriminalitas adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma dan undang-undang. Tindak kriminalitas merupakan masalah sosial tersendiri yang sering kali terjadi dan terus berkembang di masyarakat. Faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab terjadinya tindak kejahatan seperti halnya; tidak memiliki pekerjaan, rendahnya penghasilan yang di dapat, sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha yang sering kali mengalami kemerosotan.<sup>1</sup> Individu yang melakukan kejahatan atau tindak kriminalitas akan mendapat sanksi dan bertanggung jawab sesuai dengan aturan hukum dengan menjalani masa hukuman dan diberikan pembinaan selama waktu tertentu di lembaga pemasyarakatan.<sup>2</sup> Lembaga

pemasyarakatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk membina warga binaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Narapidana yang sedang menjalani pidana di Lapas diberikan pembinaan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.<sup>3</sup> Dan tidak dapat dipisahkan bahwa narapidana yang menjalani kehidupan dilapas tentunya memerlukan proses adaptasi yang cukup besar, baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial yang ada. Menurut Williams, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana.<sup>4</sup> Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu diluar dapat

---

<sup>1</sup> Aldri Frinaldi, "Faktor Penyebab Terdorongnya Wanita Pernah Menikah Dan Sudah Menikah Melakukan Kejahatan," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 37–45.

<sup>2</sup> S H Moeljatno, *KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana)* (Bumi Aksara, 2021).

---

<sup>3</sup> Muhammad Riza, "Resiliensi Pada Narapidana Laki-Laki Di Lapas Kelas 1 Medaeng" (Universitas Airlangga, 2013).

<sup>4</sup> Natasha H Williams, "Prison Health and the Health of the Public: Ties That Bind," *Journal of Correctional Health Care* 13, no. 2 (2007): 80–92.

berubah drastis dalam penjara. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Belum lagi adanya overcapacity dari lapas yang dihuni para narapidana. Individu yang tidak mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan beberapa kebijakan selama menjalani masa tahanan akan mudah mengalami stres. Stres pada individu pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat *subjective well-being*.<sup>5</sup> Individu yang mengalami stres lebih besar akan memiliki *subjective well-being* rendah jika dibandingkan dengan individu yang lebih sedikit merasakan stres.

*Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan evaluasi subjektif individu tentang kehidupannya secara kognitif dan afektif.<sup>6</sup> Evaluasi

subjektif merujuk pada penilaian individu secara keseluruhan terkait dengan perasaan positif atau negative.<sup>7</sup> Perasaan positif terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi masalah dengan baik, sehingga membawa dampak pada kesejahteraan subjektif yang tinggi. Perasaan negatif terkait dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi sesuatu secara negatif sehingga membawa dampak pada kesejahteraan subjektif yang rendah. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika mereka banyak merasakan emosi yang tidak menyenangkan dan merasa tidak puas akan kehidupan yang dijalannya. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka lebih banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan merasakan terhadap kehidupan yang dijalannya. Peneliti membagi aspek *subjective well-being* (SWB) menjadi

---

<sup>5</sup> Holmes., dkk. (2020). Position Paper Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic : a call for action for mental health science. Position Paper, 7(2), 547–560. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30168-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30168-1)

<sup>6</sup> Ed Diener et al., “If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research.,” *Applied*

---

*psychology. Health and well-being* 9, no. 2 (July 2017): 133–167.

<sup>7</sup> Ed Diener, “Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index.,” *American psychologist* 55, no. 1 (2000): 34.

dua, aspek kognitif (*cognitive*) dan aspek afektif (*affective*).<sup>8</sup>

Beberapa literatur psikologi menyetarakan istilah *subjective well-being* dengan kebahagiaan, walaupun sebenarnya berbeda. Kebahagiaan merupakan salah satu bagian dari *subjective well-being* sebagai kondisi emosi positif yang dirasakan individu. *Subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologis yang dialaminya.<sup>9</sup>

Islam menyatakan bahwa *subjective well-being* atau "Kesejahteraan dan "kebahagiaan" itu bukan merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, juga bukan kepada diri hayawani sifat basyari dan bukan pula dia suatu keadaan hayali insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran belaka.<sup>10</sup> Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang mutlak yang dicari-

cari itu adalah keyakinan akan Hak Ta'ala dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya. Jadi, *subjective well-being* atau kebahagiaan adalah kondisi hati yang dipenuhi dengan keyakinan (iman) dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu.<sup>11</sup>

Dan sejalan dengan firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Imron ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ  
قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Imron Ayat 18).<sup>12</sup>

Menurut Esquivel spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan *well-being* individu karena membantu individu dalam mengalami kesulitan dengan

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 183–196.

<sup>11</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–99.

<sup>12</sup> <https://Tafsirweb.Com/1150-Surat-Ali-Imran-Ayat-18.Html>

memberi makna positif pada permasalahan yang terjadi.

<sup>13</sup>Spiritualitas merupakan persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan bagian integral dari kehidupan agama.<sup>14</sup> Kim dan Esquivel memaparkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh paling besar terhadap kepuasan hidup individu.<sup>15</sup> Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai

puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Seyyed Hossein Nasr salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan integritas yang disamakan dengan yang hakiki.<sup>16</sup>

Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.Al-Fajr: 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ  
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩)  
وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Artinya : “Wahai jiwa-jiwa yang tenang (27), kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela dan diridhai (28), masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam surga-Ku (30) [Q. S. al-Fajr, 89: 27-30].<sup>17</sup>

Spiritualitas merupakan aspek yang sangat penting bagi kepuasan hidup, *self esteem*, dan kondisi emosi individu karena berfungsi sebagai

---

<sup>13</sup> Sangwon Kim and Giselle B Esquivel, “Adolescent Spirituality and Resilience: Theory, Research, and Educational Practices,” *Psychology in the Schools* 48, no. 7 (2011): 755–765, <https://doi.org/10.1002/pits.20582>.

<sup>14</sup> Lynn G Underwood, “Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale,” *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (January 1, 2006): 181–218, <https://doi.org/10.1163/00846720677832562>.

<sup>15</sup> Kim and Esquivel, “Adolescent Spirituality and Resilience: Theory, Research, and Educational Practices.”

---

<sup>16</sup> Ah Yusuf et al., “Kebutuhan Spritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan,” *Mitra wacana media* (2016): 1–30.

<sup>17</sup> <https://www.piss-ktb.com/2016/03/4691-tafsir-qs-al-fajr-ayat-27-30-jiwa.html>

*coping* yang positif.<sup>18</sup> Spiritualitas lebih diasosiasikan sebagai keterhubungan perasaan dengan Tuhan dan sinergi individu dengan lingkungan sosialnya. Underwood menyatakan bahwa aspek-aspek spiritual mencakup dua dimensi, yakni hubungan antara individu dengan Tuhan dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan dan hubungan baik dengan orang-orang di lingkungannya dapat membantu meningkatkan kepuasan pada hidupnya.<sup>19</sup>

Mempertimbangkan beberapa hal di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu adanya pengaruh spiritualitas terhadap *subjective well-being* pada Narapidana Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Banyuwangi. Fokus penelitian yang di kaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana analisis determinasi spiritualitas terhadap *subjective well-being* pada Narapidana Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian regresi. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah spiritualitas, sedangkan variabel tergantung adalah *subjective well-being*. Proses pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan observasi wawancara dan membagikan kuesioner kepada responden secara langsung.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 79 orang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Narapidana Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket,

---

<sup>18</sup> Lynn G Underwood and Jeanne A Teresi, "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data.," *Annals of behavioral medicine : a publication of the Society of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (2002): 22–33.

<sup>19</sup> Nancy Lolo Arung and Yonathan Aditya, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Tingkat Akhir," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 61–67.



dengan perincian Pada variabel spiritualitas, peneliti menggunakan 20 item pertanyaan serta pernyataan dengan 4 poin pembahasan. Sedangkan pada variabel subjective well-being, peneliti menggunakan 20 pernyataan dengan 3 poin pembahasan.

### C. HASIL

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap *Subjective Well-Being* narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi.

Analisis linear sederhana atau dalam bahasa inggris disebut dengan nama simple linear regression digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel predictor atau independent (X) terhadap variabel tergantung atau variabel dependen atau variabel terikat (Y). yang telah dijelaskan pada table hasil pengujian dibawah ini sebagai berikut: Tabel ANOVA dalam uji regresi linier sederhana digunakan untuk menunjukkan

angka probabilitas atau signifikansi untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi adalah harus lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan table ANOVA di atas dapat diperoleh hasil nilai  $F = 28,249$ , derajat kebebasan ( $df$ ) = 1, pada nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$  yang berarti model regresi ini layak untuk memprediksikan pengaruh antara kedua variabel dan model regresi linier  $Y = a + bX$  dapat digunakan.

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak.

Nilai  $t$  hitung sebesar 6,244 lebih besar dari  $> 1,671$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti “Ada pengaruh spiritualitas (X) terhadap *Subjective Well-Being* (Y)”. Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui nilai signifikansi ( $Sig.$ ) sebesar 0,000, yang artinya 0,000 lebih kecil dari  $<$  probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang

berarti “Ada pengaruh spiritualitas (X) terhadap *Subjective Well-Being* (Y)”. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Compton yang menyatakan bahwa individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *well being* yang lebih baik.<sup>20</sup>

Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai  $t_{6,244}$  dan  $sig. (0,000)$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Spiritualitas (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* (Y). Kesimpulan bahwa variabel spiritualitas memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being*.

#### D. DISKUSI

Hubungan sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional spiritual. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri,

meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.<sup>21</sup> *Subjective well-being* merupakan suatu evaluasi ilmiah seorang individu dalam menilai kualitas hidupnya, dimana penilaian tersebut terdiri dari penilaian kepuasan hidup individu dan perasaan yang dialami dalam hidupnya baik perasaan positif maupun negatif.

Diener,<sup>22</sup> memaparkan bahwa *Subjective Well-Being* merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Selain itu Diener menyatakan seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan

---

<sup>20</sup> William C Compton, *Introduction to Positive Psychology*. (Thomson Wadsworth, 2005).

---

<sup>21</sup> Jati Ariati, “Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 120.”

<sup>22</sup> Diener et al., “If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research. (2017)”



dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Juga diketahui bahwa nilai  $R^2$  Square/ $R^2$  = 0,618. Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan Spiritualitas terhadap *Subjective Well-Being* sebesar 61,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor spiritualitas terhadap *Subjective Well-Being* sangat tinggi.

Seringkali narapidana dalam masa awal-awal tahanan merasa putus asa saat mengalami kegagalan atau masalah. Berbagai keterbatasan yang dirasakan warga binaan selama menjalani hukumannya dilembaga pemasyarakatan bukan berarti menandakan bahwa warga binaan tidak akan dapat merasakan *Subjective Well-Being*. Febrina dan Rinaldi, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 52% warga binaan memiliki kesejahteraan subjektif sedang, 31% warga binaan memiliki

kesejahteraan subjektif pada kategori tinggi, 12% warga binaan memiliki kesejahteraan subjektif rendah dan 5% warga binaan memiliki kesejahteraan subjektif sangat tinggi.<sup>23</sup> Meskipun dengan berbagai keterbatasan yang dialami oleh warga binaan selama menjalani masa tahanannya di lapas, warga binaan juga dapat mencapai kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being*. *Subjective Well-Being* dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam (internal) diri dan luar (eksternal) diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) terdiri dari harga diri, kepribadian, kebersyukuran, forgiveness, dan spiritualitas. Faktor dari luar diri (eksternal) terdiri dari dukungan sosial.

---

<sup>23</sup> H Febrina and Rinaldi, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sesama Warga Binaan Dengan Kesejahteraan Subjektif Warga Binaan Lapas Kelas IIA Padang," *Jurnal Riset Psikologi* 2020, no. 2 (2020): 1–12, <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/8605>.

## E. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien regresi (t) sebesar 6,244 dan sig. (0,000) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Spiritualitas (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel spiritualitas memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman. "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, No. 1 (2019): .
- Arroisi, Jarman. "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, No. 2 (2020).
- Arung, Nancy Lolo, And Yonathan Aditya. "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Tingkat Akhir." *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion* 1, No. 1 (2021):.
- Compton, William C. *Introduction To Positive Psychology*. Thomson Wadsworth, 2005.
- Diener, Ed. "Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And A Proposal For A National Index." *American Psychologist* 55, No. 1 (2000):.
- Diener, Ed, Sarah D Pressman, John Hunter, And Desiree Delgadillo-Chase. "If, Why, And When Subjective Well-Being Influences Health, And Future Needed Research." *Applied Psychology. Health And Well-Being* 9, No. 2 (July 2017):
- Febrina, H, And Rinaldi. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sesama Warga Binaan Dengan Kesejahteraan Subjektif Warga Binaan Lapas Kelas IIA Padang." *Jurnal Riset Psikologi* 2020, No. 2 (2020):. [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Studies/Index.Php/Psi/Article/View/8605](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Studies/Index.Php/Psi/Article/View/8605).
- Frinaldi, Aldri. "Faktor Penyebab Terdorongnya Wanita Pernah Menikah Dan Sudah Menikah Melakukan Kejahatan." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 12, No. 1 (2012).
- Jati Ariati. "Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro." *Jurnal Psikologi Undip* 8, No. 2 (2010).

Kim, Sangwon, And Giselle B Esquivel. "Adolescent Spirituality And Resilience: Theory, Research, And Educational Practices." *Psychology In The Schools* 48, No. 7 (2011):  
<https://doi.org/10.1002/Pits.20582>.

Lharasati Naila, Dewi Dan Nasywa. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Lharasati Dewi Naila Nasywa." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, No. 1 (2019):  
[http://journals.sagepub.com/%0Afile:///D:/030 Kebahagiaan Petani/297190482.Pdf](http://journals.sagepub.com/%0Afile:///D:/030%20Kebahagiaan%20Petani/297190482.Pdf).

Moeljatno, S H. *KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana)*. Bumi Aksara, 2021.

Riza, Muhammad. "Resiliensi Pada Narapidana Laki-Laki Di Lapas Klas 1 Medaeng." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013.

Underwood, Lynn G. "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, And Population Distribution For The Daily Spiritual Experience Scale." *Archive For The Psychology Of Religion* 28, No. 1 (January 1, 2006):.

<https://doi.org/10.1163/008467206777832562>.

Underwood, Lynn G, And Jeanne A Teresi. "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, And Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data." *Annals Of Behavioral Medicine : A Publication Of The Society Of Behavioral Medicine* 24, No. 1 (2002):